

ABSTRAK

Ngayogjazz adalah festival jazz gratis di padukuhan Yogyakarta yang telah berlangsung selama sembilan belas kali penyelenggaraan dan umumnya dirayakan sebagai peristiwa kebudayaan yang egaliter, guyub, dan harmonis. Tesis ini berangkat dari kegelisahan bahwa narasi keberhasilan tersebut menyembunyikan dimensi politik yang justru menopang keberlangsungan festival ini. Dengan menggunakan kerangka ruang publik konflikktual Chantal Mouffe dipadu dengan translasi budaya Sarah Maitland, tesis ini membaca Ngayogjazz sebagai arena tempat berbagai kepentingan, identitas, dan makna saling bernegosiasi tanpa rekonsiliasi akhir. Secara khusus riset ini menggunakan etnografi refleksif sebagai strategi pengumpulan data dan *post-foundational discourse analysis* (PFDA) sebagai strategi analisis, dengan fokus pada empat padukuhan lokasi penyelenggaraan yaitu Brayut, Karangtanjung, Kwagon, dan Imogiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *boyongan* jazz ke padukuhan merupakan peristiwa translasi budaya berlapis melalui distansiasi, inkorporasi, dan *afterlife* yang mengubah jazz dari komoditas industrial menjadi teks hidup yang selalu tumbuh dalam gramatika lokal. Sementara ruang publik yang dihasilkan Ngayogjazz bersifat kontingen dan tidak pernah tertutup sempurna, ditandai oleh kemunculan antagonisme dari berbagai arah yaitu dari warga terhadap institusi, dari institusi terhadap warga, dari institusi terhadap sebagian warga secara struktural, dan dari institusi terhadap idealismenya sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa warga padukuhan memiliki pluralitas respons terhadap logika ekonomi yang dibawa festival. Tesis ini menawarkan perspektif bahwa keberlangsungan Ngayogjazz selama hampir dua dekade ditopang oleh keterbukaannya membiarkan konflik hadir dan berbicara sebagai bagian konstitutif dari ruang sosial yang hidup.

Kata Kunci: ruang publik konflikktual, translasi budaya, agonisme, antagonisme, Ngayogjazz, festival jazz, padukuhan

ABSTRACT

Ngayogjazz is a free jazz festival in Yogyakarta hamlets that has been held nineteen times and is celebrated as an egalitarian, communal, and harmonious cultural event. This thesis assumed that the narrative obscures the political dimensions that underpin its sustainability. By employing Chantal Mouffe's conflictual public sphere combined with Sarah Maitland's cultural translation, this thesis examines Ngayogjazz as an arena where various interests, identities, and meanings negotiate with one another without reaching a final reconciliation. Specifically, this research employs reflexive ethnography as a data collection strategy and post-foundational discourse analysis (PFDA) as an analytical strategy, focusing on the four villages: Brayut, Karangtanjung, Kwagon, and Imogiri.

This paper indicates that the dislocation of jazz to hamlet constitutes a multi-layered process of cultural translation through distancing, incorporation, and afterlife, transforming jazz from an industrial commodity into a living text whose meaning can always be rearticulated. Meanwhile, the public space produced by Ngayogjazz is contingent and never completely closed off, marked by the emergence of antagonism from various directions. Furthermore, village residents exhibit a plurality of responses to the economic logic brought by the festival. Specifically, this paper offers the perspective that the sustainability of Ngayogjazz over nearly two decades has been sustained by the presence of internal conflicts, which function as a constitutive part of a living social space.

Keywords: *conflictual public spaces, cultural translation, agonistic, Ngayogjazz, Yogyakarta's hamlets*